

**EFEKTIFITAS METODE CERAMAH DAN PEMBELAJARAN TAKSONOMI
KOGNITIF SEBAGAI METODE BELAJAR DALAM MENINGKATKAN
PEMBELAJARAN SISWA**

***EFFECTIVENESS OF LECTURE AND COGNITIVE TAXONOMY LEARNING AS
LEARNING METHODS IN IMPROVING STUDENT LEARNING***

Riswan¹, Kun Nurachadijat²

¹ Institut Madani Nusantara (IMN), Sukabumi, Indonesia

² Institut Madani Nusantara (IMN), Sukabumi, Indonesia

riswanhasansadzili@gmail.com, kunvich@gmail.com

ABSTRACT

This study uses the lecture method by delivering learning using good and correct delivery with the cognitive taxonomy method of knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, and evaluation. The form of research used in this research is descriptive qualitative research method. The subjects in this study were MTs students and subject teachers, Vice Principal Curriculum at MTs Azzainiyah. Data analysis was carried out during data collection, and after data collection was completed within a certain period. well.

Keywords: *Lecture Methode, Cognitive Taxonomy, Al-Qur'an dan Hadist*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode ceramah dengan cara menyampaikan pembelajaran menggunakan penyampaian yang baik dan benar dengan metode taksonomi kognitif yang pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation). Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi MTs dan guru mata pelajaran, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum di MTs Azzainiyah. Analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Berdasarkan pengolahan data yang telah disajikan, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan Analisis Metode Ceramah dengan metode taksonomi dalam pelajaran Al-Qur'an dan Hadist di MTs Azzainiyah sudah terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: *Metode ceramah, Taksonomi Kognitif, Al-Qur'an dan Hadist*

Submitted	Accepted	Published
May, 24th 2023	June 17th 2023	June 20th 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar. Itu berarti bahwa pendidikan harus diselenggarakan guna memperoleh dasar pada diri seseorang untuk melakukan pembentukan sikap yang lebih baik. Selain menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar. Itu berarti bahwa pendidikan harus diselenggarakan guna

memperoleh dasar pada diri seseorang untuk melakukan pembentukan sikap yang lebih baik. Selain menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik.

Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyingkap garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Metode ceramah dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan secara lisan.

Penggunaan metode ini sifatnya sangat praktis dan efisien bagi pemberian pengajaran yang bahannya banyak dan mempunyai banyak peserta didik. metode ceramah ini mempunyai beberapa kelemahan seperti guru yang aktif sedangkan siswa hanya bisa mendengar tanpa mau mengeluarkan kreativitas mereka tetapi keaktifan mereka juga kurang. Selain itu guru masih cenderung belum memanfaatkan sumber belajar selain dari buku, menjadikan buku satu-satunya pegangan dan acuan bagi siswa dalam pembelajaran Al Qur-an dan Hadist. Maka dalam metode pembelajaran penulis bukan hanya menggunakan metode ceramah saja tetapi dengan metode taksonomi kognitif agar pembelajaran lebih efektif dan guru lebih lebih di anggap profesional.

Peraturan Pemerintah No.74 tahun 2008 dalam Pasal 2 menyebutkan kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sagala (2009) menambahkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut: a. kompetensi pedagogik, b. kompetensi kepribadian, c. kompetensi sosial dan d. kompetensi profesional.

Sedangkan Taksonomi menurut Bloom ranah kognitif (cognitive domain) mencakup: pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation). Ranah afektif ((affective domain) menurut taksonomi Krathwohl, Anderson dan Bloom meliputi: penerimaan (receiving), partisipasi (responding), penilaian/penentuan sikap (valuing), organisasi (organization), pembentukan pola hidup (characterization by a value or value complex). Ranah psikomotorik (psychomotoric domain) menurut klasifikasi Simpson mencakup: persepsi (perception), kesiapan (set), gerakan terbimbing (guided response), gerakan yang terbiasa (mechanical response), gerakan kompleks (complex response), penyesuaian pola gerakan (adjustment), dan kreativitas (creativity) (Mukhtar, 2003).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas 11 dan guru dalam menyampaikan pembelajaran yang lebih efektif menggunakan metode pembelajaran taksonomi kognitif, agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu peneliti akan melaksanakan penelitian tentang kolaborasi metode ceramah dengan metode taksonomi kognitif dalam meningkatkan kemampuan analisa siswa.

Menurut Wina Sanjaya, Metode belajar menurut Wina Sanjaya (Sanjaya, 2016:147), yaitu cara untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun kegiatan nyata supaya bisa mencapai tujuan yang optimal.

Abdurrahman Ginting, Pengertian metode belajar menurut Abdurrahman Ginting (2014:42), yaitu pola atau cara yang khas untuk memanfaatkan prinsip dasar pendidikan, berbagai teknik, dan sumber daya yang terkait pada proses pembelajaran peserta didik.

Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, Pengertian metode pembelajaran menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (2015:52), yaitu metode yang dikuasai oleh guru untuk menyajikan materi pembelajaran kepada siswa di kelas baik secara individu atau kelompok dapat diserap dengan baik dan dimanfaatkan oleh peserta didik.

Sofan Amri, Pengertian metode pembelajaran menurut Sofan Amri (2013, hlm. 113), merupakan cara yang dilakukan untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar di kampus, rumah, sekolah, pondok dan lainnya.

Nur Hamiyah & Muhammad Jauhar, Pengertian metode pembelajaran menurut Nur Hamiyah & Jauhar (2014:49), yaitu cara untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan para ahli tersebut, di simpulkan metode belajar adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan suatu pembelajaran agar dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Diperoleh Definisi operasional dari Metode Belajar yakni merupakan cara guru MTs Azzainiyah dalam mengorganisasikan pembelajaran dan cara murid belajar dengan menggunakan Metode Ceramah dan Metode Taksonomi yang guru MTs Azzainiyah guna untuk menyampaikan suatu pembelajaran agar dapat dengan mudah dipahami oleh MTs nya.

Pengertian pembelajaran menurut Gagne adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal.

Menurut Munif Chatib, Pembelajaran merupakan proses tranfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Arti pembelajaran menurut Warsita merupakan suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.

Disintesaikan dari pendapat para ahli itu Pembelajaran menjadi suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Sehingga diperoleh Definisi Operasional dari Pembelajaran Siswa, adalah suatu sistem yang disusun oleh MTs Azzainiyah yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa Mts Azzainiyah yang bersifat internal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Peneliti memilih metode deskriptif karena metode deskriptif menggambarkan keadaan suatu objek secara rinci dan berdasarkan fakta di lapangan.

Adapun bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, tujuan penelitian studi kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individual, atau masyarakat. Bentuk dan strategi penelitian terarah pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam baik kondisi maupun proses dan hubungan atau saling keterkaitan mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitiannya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan teknik penyajian datanya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadist

Dalam hal ini pendidikan agama mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia / berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut lainnya. Dan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu efektifitas belajar siswa dalam pelajaran agama di madrasah mutlak dilakukan. Pendidikan Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya factor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain,

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang ditujukan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Ceramah

Metode ceramah adalah salah satu metode belajar klasik, dicirikan dengan penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru di depan siswa dan di muka kelas. Dalam metode ini, seorang guru sangat mendominasi dan menjadi subjek sebuah pembelajaran, sementara siswa adalah sebagai objek pasif menerima apa yang disampaikan oleh guru. Kemudian menurut Majid (2017:194) metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa.

Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist melalui metode ceramah ini dilaksanakan dengan penjelasan, tanya jawab dan memberikan kesempatan salah satu siswa untuk bertanya dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya terfokus pada pembelajaran yang menghabiskan sebagian besar waktu guru untuk menjelaskan saja tapi lebih mengutamakan

pemahaman siswa dengan adanya tanya jawab. Siswa disini dilibatkan untuk aktif dalam pembelajaran meskipun metode ceramah sudah lazim digunakan. siswa diharuskan mandiri dalam membuat atau menjawab suatu pertanyaan. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, melainkan lebih menekankan pada interaksi siswa.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist , jelas bahwa guru tidak sepenuhnya mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa, siswa harus membangun pengetahuan dalam benak mereka. Pengetahuan akan terbangun jika siswa dapat menemukan suatu informasi. Bertanya dipandang sebagai kegiatan yang mendorong, membimbing dan menilai kemampuan yang dimiliki siswa, sedangkan untuk siswa kegiatan membuat dan menjawab pertanyaan digunakan untuk menjadikan siswa agar tidak malu untuk menjawab suatu pertanyaan yang diajukan oleh guru dikelas.

Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist dengan menggunakan Metode ceramah

Evaluasi merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pembelajaran dikelas dan sudah tertulis dalam silabus, dengan adanya evaluasi pembelajaran guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Adapun evaluasi yang diberikan yaitu berupa tugas rumah yang berkaitan dengan materi yang telah dibahas. Selain itu berupa soal latihan pilihan ganda ataupun esay.

Adapun fungsi evaluasi menurut Sudjana (2017:3) dikelompokkan menjadi tiga fungsi, yakni sebagai berikut:

- a. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional.
- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar.
- c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya.

Metode Taksonomi Kognitif

Pada tahun 1956, Benjamin Samuel Bloom dan kawan-kawannya memperkenalkan konsep baru dalam dunia pendidikan, yaitu tentang kerangka konsep berpikir yang berupa struktur tingkatan kompetensi. Kecerdasan manusia secara operasional dapat digambarkan melalui tiga dimensi, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif (Khusniati, 2012). Dari setiap ranah tersebut, dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana, sampai tingkah laku yang paling kompleks (Taher, 2013). Pembagian intelektual dalam kerangka berpikir ini, penting bagi peserta didik untuk menguasai ketiganya dalam takaran tertentu. Semakin komprehensif dan stabil ketiganya maka akan semakin berdampak bagus pada perkembangan peserta didik Taksonomi Bloom merupakan struktur hierarki yang mengidentifikasi skills mulai dari tingkat terendah hingga tertinggi.

Setiap tingkatan dalam Taksonomi Bloom memiliki korelasinya masing-masing. Maka, untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi, tentu tingkatan-tingkatan yang berada di bawahnya harus dikuasai terlebih dahulu. Konsep Taksonomi Bloom, membagi domainnya menjadi 3 ranah, yaitu : (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotorik. (Utari, 2012).

Ranah kognitif mengurutkan keahlian sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu: (1) knowledge (pengetahuan), (2) comprehension (pemahaman atau persepsi), (3) application (penerapan), (4) analysis (penguraian atau penjabaran), (5) synthesis (pemaduan), dan (6) evaluation (penilaian) (Utari,2012).

Penguasaan ranah kognitif peserta didik, meliputi perilaku peserta didik yang ditunjukkan melalui aspek intelektual, seperti pengetahuan serta keterampilan berpikir. Pengetahuan serta keterampilan peserta didik, dapat diketahui dari berkembangnya teori-teori yang dimiliki oleh peserta didik, serta memori berpikir peserta didik yang dapat menyimpan hal-hal baru yang diterimanya. Misalnya, peserta didik baru belajar mengenai definisi dari drama, teater, serta tata panggung. Pada umumnya, peserta didik yang ranah kognitifnya kuat, dapat menghafal serta memahami definisi yang baru diketahuinya. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam mengingat teori yang baru didapatnya, sangat kuat.

Penguasaan ranah afektif peserta didik, dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi, dan sikap peserta didik. Pada ranah afektiflah pada umumnya peserta didik lemah dalam penguasaannya. Hal ini terbukti dari maraknya kekerasan yang ada di sekolah. Hal ini tentu berseberangan dengan UUD 1945, pasal 28 B ayat 2 yang mengatakan bahwa, “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Akan tetapi, mirisnya yang melakukan kegiatan immoral, seperti kekerasan serta diskriminasi di sekolah, pada dewasa ini, banyak kasus yang pelakunya adalah peserta didik.

Hal ini merupakan cerminan, bahwasanya penguasaan aspek afektif pada peserta didik belum dapat dikatakan baik. Oleh karena itu, seharusnya peserta didik yang aspek afektifnya terbangun dengan baik pada proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), memiliki implementasi dari sikap yang baik, berupa saling toleransi dalam pertemanan, jujur, amanah, serta mandiri, dalam melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah, maupun melakukan berbagai aktivitas di luar sekolah. Sehingga, peserta didik yang penguasaan pada ranah afektifnya kuat, akan memiliki kehidupan sosial yang baik, hubungan pertemanan yang baik, serta dapat mengatasi keadaan genting dengan bijak.

Ranah psikomotorik dapat ditinjau melalui aspek keterampilan peserta didik, yang merupakan implementasi dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal suatu teori, definisi saja, akan tetapi peserta didik juga harus menerapkan teori yang sifatnya abstrak tersebut, ke dalam aktualisasi nyata. Hal ini menjadi sebuah tolok ukur, dipahami atau tidaknya sebuah ilmu secara komprehensif oleh peserta didik. Peserta didik yang memahami suatu ilmu dengan komprehensif, memiliki daya implementasi yang kuat dalam menerapkan ilmu yang dimilikinya.

Evaluasi Taksonomi Bloom

Taksonomi Blom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Menurut KKBI, taksonomi mempunyai arti klasifikasi bidang ilmu, kaidah, dan prinsip yang meliputi

pengklasifikasian objek. Taksonomi Bloom sendiri adalah taksonomi dalam bidang pendidikan yang dicetuskan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Taksonomi ini bertujuan untuk mengklasifikasi materi atau tujuan dari pendidikan berdasarkan pada domain (ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik). Evaluasi merupakan kata-kata yang familiar terutama bagi orang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Evaluasi memiliki padanan kata dalam Bahasa Indonesia, yaitu penilaian. Sukardi (2008:2) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Sukardi menambahkan bahwa pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa sebagai individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok. Hal ini penting untuk diperhatikan guru karena setiap siswa memiliki kemampuan bervariasi. Cara mengukur pencapaian hasil belajar siswa dapat melibatkan pengukuran secara kuantitatif dan kualitatif.

Evaluasi untuk suatu tujuan tertentu penting, tetapi kemungkinan tidak menjadi bermanfaat untuk tujuan lain. Selain untuk melengkapi penilaian, evaluasi dibatasi sebagai alat penilaian terhadap faktor-faktor penting suatu program termasuk situasi, kemampuan, pengetahuan, dan perkembangan tujuan. Adapun tujuan evaluasi pembelajaran menurut Sukardi (2008:9) sebagai berikut:

1. Menilai ketercapaian tujuan

Ada keterkaitan antara tujuan belajar, metode evaluasi, dan cara belajar siswa. Cara evaluasi biasanya akan menentukan cara belajar siswa, sebaliknya tujuan evaluasi akan menentukan metode evaluasi yang digunakan oleh seorang guru.

2. Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi

Belajar dikategorikan sebagai kognitif, psikomotorik, dan afektif. Batasan tersebut umumnya dieksplisitkan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Semua tipe belajar sebaiknya dievaluasi dalam proporsi yang tepat. Jika guru menyatakan proporsi yang sama maka siswa dapat menekankankan dalam belajar dengan proporsi yang digunakan guru dalam mengevaluasi sehingga mereka dapat menyesuaikan dalam belajar. Guru memilih sarana evaluasi pada umumnya sesuai tipe tujuan. Proses ini menjadikan lebih mudah dilaksanakan jika guru menyatakan tujuan dan merencanakan evaluasi secara berkaitan.

3. Sebagai sarana yang untuk mengenal apa yang telah diketahui

Setiap orang masuk kelas dengan membawa pengalamannya masing-masing. Siswa juga mungkin memiliki karakteristik yang bervariasi berangkat dari latar belakang ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Oleh karena itu, kebutuhan siswa perlu diperhatikan di samping kekuatan, kelemahan, dan minat siswa sehingga mereka termotivasi untuk belajar atas dasar apa yang telah mereka miliki dan mereka butuhkan.

4. Memotivasi belajar siswa

Evaluasi juga harus dapat memotivasi belajar siswa. Guru harus menguasai berbagai teknik motivasi. Tujuan evaluasi yang realistis, yang mampu memotivasi belajar para siswa dapat diturunkan dari evaluasi.

5. Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling

Informasi diperlukan jika bimbingan dan konseling yang efektif dilakukan. Informasi tersebut berkaitan dengan problem pribadi, seperti data kemampuan, kualitas pribadi, adaptasi sosial, kemampuan membaca, dan skor hasil belajar. Informasi juga diperlukan untuk bimbingan karier yang efektif. Pada posisi demikian, guru perlu mengetahui informasi pribadi untuk diambil keputusan terbaiknya. Proses yang berkaitan dengan informasi pribadi tersebut dapat dilakukan dengan memberikan kuesioner atau alat rating untuk membantu membuat keputusan.

6. Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.

Keterkaitan evaluasi dengan instruksional sangat erat karena evaluasi adalah bagian dari instruksional. Selain itu, antara instruksional dengan kurikulum juga saling berkaitan. Instruksional dapat berfungsi sebagai salah satu komponen penting dalam suatu kurikulum. Beberapa guru sering mengubah prosedur evaluasi dan metode mengajar dengan mudah menurut kepentingan mereka, tetapi untuk mengubah kurikulum memerlukan pertimbangan yang lebih luas. Pengalaman kerja siswa, analisis kebutuhan masyarakat, dan analisis pekerjaan merupakan teknik konvensional yang sering digunakan untuk mengubah kurikulum.

Pembahasan Al-Qur'an dan Hadist di kelas MTS berlangsung selama 6 jam mata pelajaran dalam seminggu sebanyak 3 kelas maka mata pelajaran Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru MTS Azzainiyyah menggunakan buku siswa maupun buku Al-Qur'an dan Hadist yang relevan sebagai sumber belajar. Di dalam penyusunan program pembelajaran guru Al-Quran dan Hadist menggunakan acuan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Guru juga menggunakan berbagai media pembelajaran yang disiapkan oleh guru untuk setiap pembelajaran Al-Quran dan Hadist agar pembelajaran tetap dilaksanakan dengan efektif. Selanjutnya guru mempersiapkan siswa untuk menerima pembelajaran, kemudian melaksanakan tahapan pembelajaran yang hendak ingin dicapai dengan memberikan materi pokok dan sub materi yang akan dipelajari.

Pada tahapan pelaksanaan guru menyajikan materi pembelajaran Al-Quran dan Hadist dengan menggunakan metode ceramah dan memberikan contoh gambaran interaksi social dalam masyarakat. Dalam proses pengajaran guru memperhatikan ketepatan waktu jam pelajaran yang harus disesuaikan karna waktu yang cukup terbatas karna akan digantikan dengan sesi yang kedua. Selanjutnya guru menggunakan metode Taksonomi Kognitif dengan cara memberikan tes yang meliputi C1, C2, C3,C4, C5, dan C6. untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa setelah berlangsungnya proses belajar mengajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data tersebut, peneliti menyimpulkan secara umum bahwa:Perencanaan Metode Ceramah dengan metode Taksonomi Kognitif pada Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist di MTS Azzainiyyah telah dikategorikan baik. Ini berarti persiapan

pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist dengan menggunakan Metode Ceramah dengan Taksonomi Kognitif telah disusun secara terprogram hal ini dapat dilihat dari membuat RPP, merumuskan topik, materi atau masalah yang akan dibahas/disajikan, kegiatan apersepsi, menentukan sumber pembelajaran serta merencanakan alat penilaian.

Temuan penelitian ini, karena prestasi pembelajaran siswa Mts Azzainiyyah adalah terkategori di atas rata rata, maka ini menandakan bahwa hubungan kedua metode belajar yang Mts Azzainiyyah lakukan selama ini berkorelasi positif kuat signifikan.

Akhirnya, temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa Kunci sukses dan efektifitas pembelajaran siswa apapun metodenya tergantung pada kualitas guru, bagaimana guru menerapkan dan mengendalikannya dalam pembelajaran. Walaupun metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, akan tetapi didalamnya tetap diselipkan tanya-jawab dengan siswa supaya kelas tetap hidup, materi tersampaikan dan pembelajaran sesuai dengan target. Demikian juga dengan Metode Taksonomi. Dengan kata lain, semua itu terwujud efektif jika dan hanya jika para gurunya pun menjaga kualitas kompetensinya, yakni kompetensi Pribadi, Sosial, Profesional dan Pedagogi sesuai amanah UU 14 2005, menjadi Guru yang Profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizl, Farhan. Nurjanah, Fajrin. Permata, Dyah. Aktualisasi TTB (Teori Taksonomi Bloom) Melalui Drama Kepahlawanan Guna Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. Jember: Universitas Jember.
- Bloom, B.S. (Ed.), M.D., Frurst, E.J., Hill, W.H., dan Krathwohl, D.R. "Taxonomy of Educational Objectives": Handbook I: Cognitive Domain. New York.
- Gunawann, Imam dan Retno Anggarini. Taksonomi Bloon-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, dan Penilaian. Madiun: GGSD FIP IKIP PGRI Madiun.
- Kuntowijoyo. 2006. Maklumat Sastra Profetik. GrafindoLefoe, Geraldine 1998. "Creating Constructivist Learning Environments on the Web: the Challenge in Higher Education. ASCILITE, Hal. 453-464 [12 November 2011).
- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Pelajar.
- Luchini, Pedro Luis. 2006. "Listening Skill Teaching: some Pedagogical Considerations". Journal of Language Studies, Vol. 3. Hal: 317-344. [12 Mei 2012].
- Ross. 2006. ESL Listening Comprehension: Practikal Guidelines for Teachers. Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf (Jakarta: Amzah, 2012)